

PENGUASAAN LAHAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN DAN CURAHAN WAKTU KERJA DI LUAR USAHA TANI: Kasus di Desa Kertosari, Kecamatan Singorejo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.

*Land Tenure and the Relationship with Off-farm Income and
Time Allocation : Case in Desa Kertosari, Kecamatan Singorejo,
Kabupaten Kendal, Jawa Tengah*

Thomas Budi Santoso¹, Wolfgang Claus² dan A.J. Suhardjo²

Program Studi Kependudukan
Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Land tenure is one of the important factors of household economy. Especially for rural household, land tenure is the income yielding from natural source and is the highest one. Almost all studies of rural household economy are connected with this aspect.

This study expresses that the major aspects of land tenure are land ownership, either inheritance or purchased land. The distribution pattern of land tenure indicates inequality shown by 0.58 Gini Index. This land tenure inequality will become serious if it is regarded between wet rice field and dry rice field separately. It is shown by 0.80 and 0.73 Gini Index.

This study clarifies that the distribution pattern of the total household incomes indicate equality shown by 0.34 Gini Index. The distribution pattern of the household income will become inequality if it is regarded from farm income size separately, it is shown by 0.52 Gini Index. This study also clarifies that the majority of the total household income is contributed by off farm income.

The first finding of this study was the nonsignificant relationship between land tenure breadth with off farm size. This finding was strengthened by the nonsignificant relationship between farm income size with off farm income size. The first conclusion emphasized that the hypothesis or positive relationship between land tenure breadth or farm income size with off farm income size, was not true for all cases.

The other finding of this study was the negative relationship between land tenure breadth and farm income size with time allocation for off farm activity which was done by household head. This finding strengthened the hypothesis of this study.

Key words: *land tenure -- shift of employment structure -- off farm employment.*

1 Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijopranoto Semarang

2 Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENGANTAR

Penelitian ini dilandasi oleh telaah data makro regional yang menunjukkan adanya perubahan ketenagakerjaan di pedesaan Jawa Tengah. Salah satu perubahan tersebut adalah menurunnya persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian yang diimbangi secara otomatis oleh naiknya persentase penduduk yang bekerja di sektor non pertanian. Keadaan ini dapat memberikan indikasi kenaikan kesempatan kerja di sektor pertanian yang lebih rendah daripada kenaikan kesempatan kerja sektor bukan (non) pertanian.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebagian tenaga kerja pedesaan terpaksa bekerja di perkotaan sebagai pekerja informal (Hidayat, 1979; Sigit, 1983), alasannya antara lain karena sempitnya kesempatan kerja di pedesaan, sempitnya penguasaan lahan, rendahnya tingkat upah dan adanya harapan akan perbaikan tingkat kesejahteraan. Pendapat lain mengungkapkan bahwa sebagian tenaga kerja masih tetap tinggal di pedesaan dan bekerja pada kegiatan-kegiatan luar usaha tani (Sawit *et al.*, 1985).

Dalam suatu analisis ketenagakerjaan di pedesaan Jawa, Manning (1987 dan 1988) mengatakan bahwa peningkatan persediaan tenaga kerja di pedesaan dan penyebaran teknologi baru di sektor pertanian, telah menimbulkan dua pendapat yang berbeda terhadap penciptaan kesempatan kerja di pedesaan. Pendapat pertama meliputi pengaruh langsung pada penciptaan kesempatan kerja baru di sektor pertanian melalui penggunaan modal dari hasil pertanian. Pendapat ini didasari alasan bahwa para petani yang memiliki lahan luas mampu menginventasikan modal sebagai akumulasi hasil usaha taninya pada kegiatan-kegiatan di luar sektor pertanian yang saling menunjang dengan kegiatan-kegiatan di sektor pertanian (White dan Sinaga, 1980; Wiradi, 1985).

Pendapat kedua menekankan bahwa antara pertumbuhan pertanian dengan penciptaan kesempatan kerja di luar usaha tani kaitannya tidak cukup kuat. Pendapat ini didasari alasan bahwa masuknya teknologi baru akan mempersempit kesempatan kerja di sektor pertanian. Seperti disimpulkan oleh Hayami Kikuchi (1987) bahwa masuknya teknologi baru di pedesaan akan memungkinkan terjadinya perubahan kelembagaan dan pranata-pranata sosial. Proses perubahan kelembagaan dan pranata-pranata sosial yang diimbangi dengan tekanan penduduk yang kuat, pada akhirnya dapat menimbulkan terjadinya polarisasi pemilikan lahan ataupun stratifikasi petani. Baik polarisasi pemilikan lahan maupun stratifikasi petani ini pada proses selanjutnya dapat mengakibatkan penyempitan kesempatan kerja bagi penduduk pedesaan yang tidak mempunyai lahan pertanian, sehingga mereka terpaksa bekerja di luar usaha tani.

Kajian atau studi tentang ketenagakerjaan merupakan salah satu topik yang menarik karena menyangkut beberapa aspek yang sangat luas dan saling berkaitan satu sama lain (Wiradi, 1985). Penelitian ini merupakan penelitian ketenagakerjaan di salah satu pedesaan Jawa yang dimaksudkan untuk menanggapi adanya perubahan ketenagakerjaan di pedesaan, terutama dikaitkan dengan luas penguasaan lahan. Salah satu aspek yang melatarbelakangi

pentingnya penelitian ini adalah banyaknya penduduk desa yang bekerja pada kegiatan luar usaha tani, padahal lahan pertanian di desa masih dapat dimanfaatkan secara intensif untuk perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan di bidang usahatani.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Mengetahui karakteristik rumah tangga dan jenis-jenis pekerjaan luar usaha tani yang dilakukan oleh para kepala rumah tangga sampel.
2. Mengetahui hubungan antara luas penguasaan lahan dan besarnya pendapatan usaha tani dengan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari luar usaha tani.
3. Mengetahui hubungan antara luas penguasaan lahan dan besarnya pendapatan usaha tani dengan waktu yang dicurahkan oleh para kepala rumah tangga sampel untuk bekerja di luar usaha tani.

Dalam suatu analisis tentang kesempatan kerja luar usaha tani, Oshima (1986) membuat tiga kategori tentang pekerjaan atau pendapatan luar usaha tani. Pertama, definisi luas menyatakan bahwa pekerjaan atau pendapatan luar usaha tani merupakan pekerjaan yang dilakukan atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan luar usaha tani milik sendiri (*off own farm*). Kedua, definisi sempit yang menyatakan bahwa pekerjaan atau pendapatan luar usaha tani merupakan semua pekerjaan yang dilakukan atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan luar usaha tani, baik usaha tani milik sendiri maupun usaha tani milik pihak lain (*off all farms*). Ketiga, definisi sangat sempit menyatakan bahwa usaha perikanan, peternakan dan kehutanan masih termasuk kegiatan usaha tani, sehingga pekerjaan atau pendapatan luar usaha tani sama halnya dengan pekerjaan atau pendapatan non usaha tani (*non farm*).

Beragamnya pekerjaan bagi rumah tangga pedesaan membawa dampak pada beragamnya sumber pendapatan rumah tangga, terutama pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari luar usaha tani. Dalam hal ini Chinn (1979) menyatakan bahwa Jepang merupakan salah satu contoh negara di Asia yang mempunyai pengalaman menarik dalam hubungan dengan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari luar usaha tani. Dari studi makro yang dilakukannya, dikatakan antara tahun 1955 dan tahun 1965, persentase rumah tangga pedesaan yang memperoleh lebih dari separo pendapatan total mereka dari luar usaha tani meningkat dari 28 persen menjadi 42 persen, sedangkan sumbangan dari luar usaha tani meningkat dari 29 persen menjadi 52 persen.

Untuk menguji beberapa faktor penentu pendapatan rumah tangga pedesaan yang berasal dari usaha non pertanian, Rietveld (1986) mengajukan empat variabel pengaruh yaitu pendapatan dari usaha tani, kepadatan agraris (diukur dengan satuan orang per hektar), distribusi pemilikan lahan dan jarak terdekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Kesimpulan yang dikemukakan adalah bahwa masing-masing variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan non pertanian, terutama faktor pendapatan dari usaha tani dan kepadatan agraris.

Dari hasil penelitiannya, Mintoro (1984) mengungkapkan bahwa di beberapa pedesaan Jawa terdapat tiga pola hubungan penguasaan lahan atau pendapatan usaha tani dengan pendapatan luar pertanian. Pertama, adanya hubungan positif, artinya semakin luas penguasaan lahan atau semakin besar pendapatan usaha tani, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh di luar pertanian. Pola hubungan yang pertama ini dilandasi pemikiran bahwa rumah tangga yang pendapatan usaha taninya melebihi biaya hidup yang dikeluarkan, pasti diperoleh surplus pendapatan. Dengan asumsi bahwa para penduduk pedesaan telah mengenal fungsi-fungsi perekonomian, maka surplus tersebut akan dimanfaatkan untuk investasi pada berbagai kegiatan di luar pertanian yang selanjutnya akan memperbesar pendapatan luar pertanian. Kedua, tidak ada hubungan antara luas penguasaan lahan dengan pendapatan luar pertanian. Ketiga, adanya hubungan negatif, artinya semakin sempit penguasaan atau semakin sedikit pendapatan usaha tani, akan semakin besar pendapatan luar pertanian. Pola hubungan yang ketiga ini dilandasi pemikiran bahwa rumah tangga tani tuna kisma atau setengah tuna kisma, seluruh kebutuhan hidupnya hanya akan terpenuhi dengan melakukan kegiatan di luar usaha tani. Dengan perkataan lain, bagi rumah tangga tuna kisma atau setengah tuna kisma, lahan yang dikuasainya tidak akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, sehingga mereka harus bekerja di luar usaha tani.

Dalam kaitannya dengan curahan waktu kerja, teori ekonomi secara umum mengungkapkan bahwa penambahan jam kerja akan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan, dengan asumsi bahwa setiap melakukan pekerjaan diarahkan untuk kegiatan produktif (Flanagan *et al.*, 1984; Simanjuntak, 1985). Teori ini berlaku juga bagi penelitian Farouk (1980) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan waktu untuk productive work akan memberikan tambahan pendapatan yang lebih tinggi.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kertosari, Kecamatan Singorejo, Kabupaten Kendal, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah. Desa ini merupakan desa pinggiran hutan jati dan perkebunan karet yang letaknya cukup jauh, kurang lebih 40 kilo meter, dari kota kabupaten Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian survai sampel. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga pedesaan. Sampel sebanyak 100 rumah tangga diambil secara acak sederhana.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terstruktur. Selain itu, untuk memperoleh data kualitatif dilakukan wawancara intensif dengan 5 orang key person yang dipandang mampu memberikan informasi mendalam tentang penduduk desa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah dan Penduduk Desa Kertosari

Desa Kertosari terletak di pinggiran hutan jati yang dikelola oleh Perum Perhutani dan perkebunan karet yang dikelola oleh Perum Perhutani dan perkebunan karet yang dikelola oleh PT. Perkebunan XVIII. Desa ini merupakan desa pertanian tadah hujan dan lahan kering. Rendahnya tingkat perkembangan ekonomi desa dan kurang memadainya sarana transportasi, mengakibatkan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap hutan dan alam sekitarnya. Ketergantungan ini tercermin dari persepsi warga desa ini yang mengatakan: "Meskipun tidak diberi apa-apa, asalkan diberi kesehatan dan kemauan pasti dapat hidup".

Perekonomian penduduk desa ini ditandai oleh pola agraris, hal ini terbukti dari banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian, terutama sebagai buruh tani. Di samping itu, di desa ini juga banyak dijumpai sistem sewa-menyewa tanaman (semacam sistem ijon), yaitu merupakan penyewaan tanaman selama beberapa waktu tertentu kepada pihak lain dengan harga sewa yang relatif rendah, biaya pemeliharaan juga rendah bahkan dapat dikatakan tanpa biaya pemeliharaan, namun harga jual terhadap hasil produksinya cukup tinggi. Sewa menyewa tanaman di desa ini terutama dilakukan untuk tanaman buah-buahan, khususnya buah durian.

Karakteristik Rutam Tangga Sampel

Sebagian besar (lebih dari 90%) rumah tangga sampel merupakan keluarga inti (*nuclear family*) yang susunan keluarganya terdiri dari ayah, ibu dan anak, sehingga beban ekonomi rumah tangga paling besar yang ditanggung oleh semacam ini adalah biaya anak. Rata-rata penghuni rumah tangga adalah 4,8 jiwa atau dibulatkan menjadi 5 jiwa per rumah tangga, dengan demikian rata-rata anak dalam satu keluarga (rumah tangga) adalah 3 orang.

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan para anggota rumah tangga relatif rendah, karena sebagian besar (lebih dari 80%) berpendidikan rendah (tidak tamat SD dan tamat SD atau bahkan ada yang tidak pernah sekolah). Pendidikan non formal yang dimiliki dapat dikatakan rendah, dalam hal ini terbatas pada belajar mengemudi (bagi para sopir) dan pendidikan menjahit (bagi para penjahit). Rendahnya tingkat pendidikan rata-rata ini membawa dampak pada rendahnya kreativitas penduduk desa ini, terutama dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan.

Di samping berusaha tani, para kepala rumah tangga sampel juga melakukan pekerjaan di luar usaha tani. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan rumah tangga yang diperoleh dari kegiatan usaha tani. Meskipun demikian, pada kenyataannya perannya terbalik, pendapatan yang berasal dari luar usaha tani ini dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sampel.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para kepala rumah tangga sampel sebagian besar adalah sebagai buruh tani (23,07%). Jenis pekerjaan luar usaha

tani lain yang cukup diminati oleh para kepala rumah tangga sampel adalah pedegang hasil bumi 15,38% dan sopir (10,77%).

Tingkat mobilitas geografis penduduk desa ini, baik yang bersifat permanen maupun non permanen, dapat dikatakan rendah. Hal ini tercermin dari jawaban responden yang mengatakan bahwa lokasi kerja mereka sebagian besar (80,15%) berada di sekitar desa ini. Secara ekonomis, kondisi ini akan memperkecil arus uang yang masuk ke desa ini, sehingga akan memperkecil tingkat investasi yang terjadi di desa ini. Situasi semacam ini kiranya merupakan salah satu faktor penghambat perluasan kesempatan kerja dan kemajuan desa ini.

Pola Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan bagi rumah tangga sampel sebagian besar adalah lahan milik, baik berupa warisan maupun hasil pembelian. Pola persebaran luas penguasaan lahan menunjukkan ketimpangan yang cukup serius, dengan indeks Gini sebesar 0,58. Apabila dilihat secara terpisah antara luas penguasaan pekarangan, luas penguasaan ladang dan luas penguasaan sawah, pola persebaran luas penguasaan lahan ini menunjukkan variasi yang berbeda-beda, masing-masing menunjukkan indeks Gini sebesar 0,49, 0,73 dan 0,80.

Ketimpangan pola penguasaan lahan ini akan membawa dampak pada ketimpangan pola pendapatan usaha tani yang cukup tinggi. Diukur menggunakan kriteria yang sama (indeks Gini), ditemukan angka sebesar 0,52. Angka ini memberikan indikasi adanya ketimpangan pola persebaran pendapatan yang cukup serius.

Hubungan Antara Luas Penguasaan Lahan dan Besarnya Pendapatan Usaha Tani dengan Pendapatan dan Curahan Waktu Kerja di Luar Usaha tani

Dari hasil uji statistik ditunjukkan bahwa hubungan antara luas penguasaan lahan dan pendapatan usaha tani dengan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari luar usaha tani masing-masing menunjukkan korelasi (r) sebesar 0,142 dan -0,018. Apabila diuji dengan menggunakan harga kritik Pearson Product Moment pada interval kepercayaan 95% (dengan harga kritik r sebesar 0,244) maka disimpulkan bahwa hubungan antara luas penguasaan lahan dan hasil usaha tani dengan pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari luar usaha tani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Dengan metode yang sama, dalam penelitian ini diungkapkan adanya hubungan yang signifikan (dengan arah negatif) antara luas penguasaan lahan dan hasil usaha tani dengan curahan waktu kerja di luar usaha tani. Dari hasil perhitungan statistik, hubungan antara luas penguasaan lahan dengan curahan waktu kerja di luar usaha tani diperoleh angka korelasi (r) sebesar -0,265. Hubungan antara besarnya pendapatan usaha tani dengan curahan waktu kerja di luar usaha tani diperoleh angka sebesar -0,544. Apabila kedua nilai r ini diuji dengan mempergunakan harga kritik nilai r Pearson Product Moment pada interval kepercayaan 95% (sebesar 0,244) maka disimpulkan bahwa hubungan antara luas penguasaan lahan dan besarnya pendapatan usaha tani menunjukkan hubungan yang signifikan.

Dari hasil uji statistik tersebut dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa:

- a. antara luas penguasaan lahan dan besarnya pendapatan usaha tani dengan besarnya pendapatan luar usaha tani tidak ada hubungan yang signifikan,
- b. ada hubungan negatif antara luas penguasaan lahan dan besarnya pendapatan usaha tani dengan curahan waktu kerja di luar usaha tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar kepala rumah tangga dan para anggota rumah tangga sampel berpendidikan rendah. Situasi ini memperkuat gambaran yang selama ini ada pada pandangan masyarakat umum, bahwa tingkat pendidikan penduduk pedesaan masih rendah. Hal ini secara tidak langsung akan membawa dampak pada aspek penciptaan kesempatan kerja di pedesaan, karena bagaimanapun juga penduduk yang tingkat pendidikannya rendah dapat mencerminkan pula rendahnya data kreativitas dan kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*), oleh karena itu tidak mengherankan apabila pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar kepala rumah tangga sampel sebagai buruh tani.
2. Mobilitas penduduk desa ini dapat dikatakan rendah, baik mobilitas permanen maupun non permanen. Situasi semacam ini mencerminkan adanya sikap hidup masyarakat yang tertutup.
3. Pola penguasaan lahan rumah tangga sampel menunjukkan persebaran yang cukup timpang. Situasi semacam ini membawa dampak pada pola pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari usaha tani, sehingga tampak bahwa pola persebaran pendapatan usaha tani cukup timpang.
4. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa dugaan yang menyatakan tentang adanya hubungan positif antara luas penguasaan lahan atau besarnya hasil usaha tani dengan besarnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari luar usaha tani tidak selalu benar. Dari hasil uji hipotesis yang lain diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis di dalam penelitian ini dapat dibuktikan. Hal itu ditunjukkan dengan adanya hubungan negatif antara luas penguasaan lahan dan besarnya pendapatan usaha tani dengan curahan waktu kerja yang dilakukan oleh para kepala rumah tangga untuk bekerja di luar usaha tani.

Saran

Dari hasil penelitian ini diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kiranya perlu diperluas kesempatan kerja luar usaha tani di pedesaan, terutama kesempatan kerja yang bersifat non usaha tani. Upaya untuk mencapai kondisi ini antara lain adalah dengan memperbesar pengeluaran

pemerintah untuk pembangunan fisik di pedesaan dan memperbesar peluang investasi di pedesaan.

2. Dengan mengembangkan sektor utama (*basic sector*) di pedesaan sehingga akan terjadi pemasaran barang ke luar desa yang pada akhirnya akan menimbulkan aliran uang yang masuk ke desa. Aliran uang yang masuk ke desa ini akan dimungkinkan terjadinya investasi di pedesaan yang dapat memperluas kesempatan kerja luar usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Flanagan, Robert J., Robert S. Smith dan Ronald G. Ehrenberg, 1984, *Labor Economics and Labor Relations*, Scotti-Foresman and Company, Glenview.
- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi, 1987, *Dilema Ekonomi Desa: Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Ekonomi Kelembagaan di Asia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Hidayat, 1979, 'Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia' dalam *Profil Indonesia*, Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.
- Manning, Chris., 1987, 'Rural Employment Creation in Java: Lessons From The Green Revolution and Oil Boom' dalam *Population and Development Review*. vol 14 no. 1, Center for Policy Studies of The Population Council, New York.
- , 1988, 'Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa' dalam *Prisma*, Tahun XVII No. 1, LP3ES, Jakarta.
- Mintoro, Abunawan, 1984, 'Distribusi Pendapatan' dalam Faisal Kasryono (ed), *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Oshima, Harry T., 1986, 'Off Farm Employment and Incomes in Postwar East Asia' dalam RT. Shand (ed), *Off Farm Employment in The Development of Rural Asia*, vol 1, Australia National University, Canberra.
- Sawit, Husein, Yusuf Saefudin, Sri Hartoyo, 1985, 'Aktivitas Non Pertanian Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumah tangga di Pedesaan Jawa' dalam Mubyarto (ed), *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*, BPFPE, Yogyakarta.
- Sigit, Hananto, 1983, 'Perkembangan Kesempatan Kerja dan Ciri-ciri Pekerjaan Sektor Formal- Informal' dalam *Buletin Leknas*, vol II/no1, Leknas-LIPI, Jakarta.
- Sinaga, Rudolf S dan Benjamin White, 1980, 'Beberapa Aspek Kelembagaan di Pedesaan Jawa Dalam Hubungannya Dengan Kemiskinan Struktural' dalam Alfian, Mely G. Tan dan Selo Soemardjan (eds), *Kemiskinan Struktural*, Pulsar, Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman J., 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wiradi, Gunawan, 1985, 'Ketenagakerjaan dalam Struktur Agraris di Pedesaan Jawa' dalam Peter Hagul (ed), *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya masyarakat*, Rajawali, Jakarta.